



IMPLEMENTASI BAHASA KAWI SEBAGAI SEMBOYAN INSTITUSI DI INDONESIA

Dewi Yunairi¹, Wasudewa Bhattacharya²

¹Aliansi Pemuda Hindu Bali

²Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur

¹dewiyunairi@gmail.com

Keywords:
Implementation;
Kawi Language;
State Institution
Motto

Abstract

The entry of Sanskrit into Indonesia was a language contact and cultural contact known as the bilateral relationship between the Indian and the Indonesian archipelago. At that time, the dominant archipelago was the ancient Javanese people. When Sanskrit entered, it was followed by literature in India, so that in the archipelago, it was known that literature originated from India. During the reign of the kingdom of Kediri, whose king Darmawangsa Teguh Anantawikrama Tunggaladewa, as king issued a policy, namely by discussing Indian literature in Sanskrit into Old Javanese, so that the syncretism process in Old Javanese literature was carried out by using Sanskrit into the text. Then gave birth to acculturation so that the language known as Kawi language emerged. The theory used to dissect this problem is the theory of linguistic landscape and uses the method of literature study and the method of reading and taking notes. The results of this study are related to the use of Kawi language in state institutions today, because it can be interpreted by history because at that time Hindu kingdoms dominated the archipelago more and could even expand outside the archipelago. The use of Kawi language in the motto of State institutions is a spirit of dedication to society and the State. In addition, the implementation of Kawi language in the slogan of this state institution shows that Kawi language still has an important, noble and main position in the Republic of Indonesia.

Kata kunci:
Implementasi;
Bahasa Kawi;
Semboyan
Institusi
Negara

Abstrak

Masuknya bahasa Sanskerta ke Indonesia merupakan kontak bahasa dan kontak budaya yang dikenal dengan hubungan bilateral bangsa India dengan bangsa Nusantara. Pada masa itu bangsa Nusantara yang mendominasi adalah masyarakat Jawa Kuno. Ketika bahasa Sanskerta masuk kemudian diikuti dengan kesusastraan yang ada di India, sehingga di Nusantara mengenal kesusastraan yang berasal dari India. Pada masa pemerintahan kerajaan Kediri, yang rajanya Darmawangsa Teguh Anantawikrama Tunggaladewa, sebagai raja mengeluarkan kebijakan yaitu dengan membahasajawakan kesusastraan India yang berbahasa Sanskerta ke dalam bahasa Jawa Kuno, sehingga terjadinya

proses sinkritisme dalam kesusastraan Jawa Kuno dengan menggunakan bahasa Sanskerta ke dalam teksnya. Kemudian melahirkan akulturasi sehingga timbulah bahasa yang dikenal dengan bahasa Kawi. Teori yang digunakan untuk membedah masalah ini adalah teori *linguistic landscape* dan menggunakan metode studi kepustakaan dan metode baca dan mencatat. Hasil dari penelitian ini adalah berkaitan dengan digunakannya bahasa Kawi pada institusi Negara saat ini, karena bisa ditafsirkan oleh sejarah karena pada masa itu kerajaan-kerajaan Hindu lebih lebih mendominasi nusantara bahkan bisa melakukan ekspansi ke luar nusantara. Penggunaan bahasa Kawi dalam semboyan institusi Negara yaitu sebagai spirit atau semangat berdedikasi kepada masyarakat dan Negara. Selain itu, implementasi bahasa Kawi pada semboyan institusi negara ini menunjukkan bahwa bahasa Kawi masih memiliki kedudukan yang penting, luhur dan utama di negara Republik Indonesia.

PENDAHULUAN

Bahasa menjadi alat komunikasi yang vital, karena setiap bangsa memiliki bahasa sebagai alat komunikasi. Hal ini terjadi sesuai dengan wilayah yang berkembang. Seiring berjalannya waktu adanya rumpun-rumpun dalam sebuah bahasa terutama di Indonesia. Sehingga di Indonesia sendiri bermacam-macam bahasa di setiap daerahnya.

Suku dan kebudayaan menjadikan sebuah keanekaragaman bahasa. Hal ini tentu menjadi kekayaan suatu bangsa dengan beragamnya bahasa yang digunakan di setiap daerah yang ada di Indonesia. Keragaman bahasa dan kebudayaan ini harus tetap dipertahankan dan dilestarikan agar tidak punah.

Menurut ilmu antropologi, dalam Koentjaraningrat tahun 1972, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan manusia untuk belajar.

Sebuah kebudayaan yang merupakan sistem keseluruhan ini yang harus tetap eksis dalam pelaksanaannya. Merekam jejak setiap tindakan menjadi sebuah karya dalam kehidupan. Kebudayaan ini terus dikembangkan sebagai salah satu wadah untuk belajar.

Unsur Kebudayaan Universal Menurut Koentjaraningrat, ada tujuh kebudayaan umat manusia mempunyai unsur-unsur yang bersifat universal. Unsur unsur kebudayaan tersebut dianggap universal karena dapat ditemukan pada semua kebudayaan bangsa bangsa di dunia (Koentjaraningrat, 1972: 203).

Menurut Koentjaraningrat ada tujuh unsur kebudayaan universal yaitu bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, kesenian penjelasan umum mengenai unsur kebudayaan.

Bahasa adalah suatu pengucapan yang indah dalam elemen kebudayaan dan sekaligus menjadi alat perantara yang utama bagi manusia untuk meneruskan atau mengadaptasikan kebudayaan. Bentuk bahasa ada dua yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa merupakan wujud budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berinteraksi, baik secara lisan, tulisan maupun bahasa isyarat. Secara umum bahasa berfungsi sebagai: alat berekspresi, alat komunikasi, alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi

sosial. Secara khusus bahasa berfungsi untuk: mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari (fungsi praktis), mewujudkan seni (fungsi artistic), mempelajari naskah-naskah kuno (fungsi filosofis), usaha mengeksploitasi ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sistem pengetahuan berkisar pada pengetahuan tentang kondisi alam sekelilingnya dan sifat-sifat peralatan yang dipakainya. Pengetahuan ini digunakan untuk mempermudah kehidupan manusia.

Organisasi Sosial adalah sekelompok masyarakat yang anggotanya merasa satu dengan sesamanya. Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial yang meliputi: kekerabatan (garis Keturunan), asosiasi dan perkumpulan, sistem kenegaraan, sistem kesatuan hidup, perkumpulan.

Teknologi adalah jumlah keseluruhan teknik yang dimiliki oleh para anggota suatu masyarakat meliputi keseluruhan cara bertindak dan berbuat dalam hubungannya dengan pengumpulan bahan-bahan mentah, pemrosesan bahan-bahan itu untuk dibuat menjadi alat kerja, penyimpanan, pakaian, perumahan, alat transportasi dan kebutuhan lain yang berupa benda material.

Sistem mata pencaharian hidup merupakan segala usaha manusia untuk mendapatkan barang dan jasa yang dibutuhkan. Sistem mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi yang meliputi, berburu dan mengumpulkan makanan, bercocok tanam, peternakan, perikanan, perdagangan.

Sistem religi merupakan sebuah sistem yang terpadu antara keyakinan dan praktik keagamaan yang berhubungan dengan hal-hal suci dan tidak terjangkau oleh akal.

Kesenian dapat diartikan sebagai segala hasrat manusia terhadap keindahan. Bentuk keindahan yang beraneka ragam itu timbul dari permainan imajinasi kreatif yang dapat memberikan kepuasan batin bagi manusia. Secara garis besar, kita dapat memetakan bentuk kesenian dalam tiga garis besar, yaitu seni rupa, seni suara dan seni tari.

Unsur-unsur kebudayaan yang disampaikan Koentjaraningrat dalam sebuah sistem kebudayaan, salah satunya adalah bahasa yang harus dilestarikan. Bahasa adalah suatu pengucapan yang indah dalam elemen kebudayaan dan sekaligus dan menjadi alat perantara yang utama bagi manusia, untuk meneruskan atau mengadaptasikan kebudayaan. Bentuk bahasa ada dua yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan (Koentjaraningrat, 1972: 203).

Bahasa sebagai perantara utama, harus tetap diketahui. Bahasa sebagai alat komunikasi yang menyamakan sebuah persepsi dalam tindakan. Dengan bahasa orang lain akan paham apa yang dimaksud setiap individu.

Pada jaman kerajaan Hindu di Indonesia terutama di pulau Jawa terdapat sebuah bahasa dengan masuknya bahasa Sanskerta di pulau Jawa yang dipadukan dengan bahasa Jawa, terciptalah sebuah bahasa yang disebut dengan bahasa Kawi atau bahasa Jawa Kuno pada masa itu.

Bahasa Kawi sangat banyak menyerap kosakata dari bahasa Sanskerta, akan tetapi bahasa Kawi tidak meniru tata bahasa Sanskerta. Bahasa Kawi adalah bahasa Jawa Kuno yang kata-katanya dipilih oleh para Kawi (pengarang).

Bahasa Kawi sudah dipergunakan untuk mengubah karya sastra mulai abad IX sampai abad XV, namun penggunaan bahasa Kawi secara lisan (diwariskan dari mulut ke mulut) sudah mulai pada abad VIII atau sebelum abad IX (Surada, 2018:7).

Bahasa Kawi saat ini sudah tidak digunakan sebagai alat komunikasi, namun saat ini bisa dirasakan dimana bahasa Kawi hanya digunakan oleh para pengarang namun saat ini bahasa Kawi digunakan oleh para rohaniawan atau masyarakat Hindu dalam prosesi acara agama Hindu atau pelaksanaan ritual dalam keagamaan. Kemudian masih eksis dan masih digunakan oleh beberapa institusi Negara untuk slogan dalam bentuk semboyan.

Di Indonesia setiap institusi Negara memiliki semboyan yang berbeda-beda. Semboyan ini sebagai acuan visi dan misi sebuah kelembagaan. Artinya bahasa Kawi yang sudah mati karena sudah tidak digunakan dalam berkomunikasi namun masih eksis digunakan sebagai semboyan.

Hal ini menarik untuk diketahui bahwa bahasa Kawi masih digunakan oleh lembaga dan instansi Negara dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. Oleh karena itu tulisan ini akan merujuk pada eksistensi penggunaan bahasa Kawi dalam semboyan institusi Negara di Indonesia.

METODE

Tulisan ilmiah yang berjudul implementasi bahasa Kawi dalam institusi Negara di Indonesia ini menggunakan teori sebagai berikut.

1. Teori

Tulisan ini menggunakan teori *linguistic landscapes*, merupakan kehadiran bahasa di antara ruang dan tempat, sebagaimana penggunaan bahasa yang digunakan oleh institusi Negara di Indonesia.

Puzey (2016) menggambarkan *linguistic landscapes* sebagai kajian interdisipliner atas kehadiran berbagai isu bahasa yang berinteraksi dengan bahasa lain di dalam ruang publik. Meskipun *linguistic landscapes* merupakan istilah yang relatif baru dalam kajian linguistik terapan, konsep ini telah bersinggungan dengan konsep lain, seperti sosiolinguistik, multilingualisme, kebijakan bahasa, geografi budaya, semiotik, sastra, pendidikan, dan psikologi sosial.

Melalui interaksi bahasa di ruang publik, dapat ditelusuri konstruksi simbolis sebuah ruang dan penggunaan bahasa dalam memediasi relasi sosial dan politik. Ini diperkuat dengan pernyataan Ben-Rafael et al, 2006 :7) bahwa *linguistic landscapes refers to linguistic objects that mark the public space*.

Landry dan Bourhis (1997) mengemukakan bahwa *linguistic landscapes* memiliki dua fungsi: fungsi informasional dan fungsi simbolis. Pada fungsi informasional, makna penanda membedakan wilayah geografis penduduk yang memberikan bahasa pada nama tempat itu. Dengan kata lain, bahasa berfungsi sebagai penanda wilayah masyarakat penuturnya dan pembeda dari wilayah penduduk lain yang berbeda bahasanya.

Pada fungsi simbolis, kehadiran atau ketidakhadiran bahasa sebuah kelompok pada papan jalan berdampak pada perasaan sebagai bagian kelompok itu. Fungsi simbolis juga erat kaitannya dengan keterwakilan identitas sebuah etnis.

Blommaert (2013) menyebutkan ruang sebagai arena interaksi sosial manusia dan melakukan serangkaian kegiatan budaya. Ruang interaksi itu dapat dinilai sebagai bentuk aksi/tindak tanduk bahwa ruang sebagai sesuatu yang kompleks dan berisi berlapis-lapis aktivitas di dalamnya. Dengan demikian, bukti yang ditampilkan dalam kajian *linguistic*

landscapes ini menjadi pola komunikasi manusia yang diwakilkan melalui bahasa tulis pada penggunaan bahasa Kawi Institusi Negara di Indonesia.

2. Metode

Tulisan ini disertai dengan menggunakan metode pengumpulan data, metode analisis data dan metode penyajian hasil analisis data. Metode pengumpulan data menggunakan study kepustakaan dan disertai dengan teknik baca dan mencatat. Metode analisis data menggunakan metode deskripsi.

Deskripsi diadakan baik dengan sarana bahasa maupun penggambaran yang biasa maupun dengan sarana khusus yang terdiri dari bahasa ilmu (symbol, matriks, diagram dan sebagainya). Analisis struktur dalam analisis data bertujuan untuk memahami isi teks secara keseluruhan yang merupakan bentuk totalitas antar hubungan (Ratna, 2012:91).

Teknik yang digunakan dalam menyajikan hasil analisis data yaitu metode formal dan informal. Metode formal menggunakan tanda-tanda diakritis dalam penulisan (Sudaryanto, 1993), sedangkan metode informal menggunakan kata-kata biasa yang mudah di mengerti (Sudaryanto, 1993).

PEMBAHASAN

1. Selayang Pandang Bahasa Kawi

a. Sejarah Bahasa Kawi

Bahasa Kawi ditemukan di Sukabumi, menurut sumber tertulis yang paling tua, sehingga disebut dengan prasasti Sukabumi. Prasasti Sukabumi ini merupakan prasasti pertama yang menggunakan bahasa Kawi Sejak ditemukannya prasasti Sukabumi ini banyak dokumen resmi yang memakai bahasa Jawa Kuno.

Menurut Prof. Dr. PJ. Zoetmulder dalam bukunya *Kalangwan*, (1993:3) prasasti Sukabumi adalah prasasti tertua yang menggunakan bahasa Kawi. Dalam kesimpulannya bahwa prasasti Sukabumi ditulis pada tanggal 25 maret 804 masehi.

Prof. Dr. RMG Poerbatjaraka dalam bukunya, *kepuustakaan Jawa*, menyimpulkan hasil penelitiannya terhadap sejumlah naskah sastra Kawi, yaitu Naskah Kawi yang tertua adalah Candakarana, naskah ini berisikan tentang pelajaran bagaimana membuat sebuah kekawin dalam Jawa Kuno dan daftar kata-kata Kawi. Dalam naskah tersebut juga menyebutkan seorang raja keturunan bangsa Sailendra yang mendirikan candi Kalasan, kira-kira pada 700 saka atau 778 masehi.

b. Pengertian Bahasa Kawi

Bahasa Kawi adalah bahasa yang dipakai di Jawa pada masa lampau. Bahasa kawi juga disebut dengan bahasa Jawa Kuno. Menurut I.G.K Ranuh dalam *Sakuntala* menyatakan bahwa, Bahasa kawi adalah bahasa Jawa Kuna, akan tetapi bahasa Jawa Kuno tidak identik dengan Bahasa Kawi (Surada, 2018: 1).

Kata kawi berasal dari kata *kavya* (Sanskerta) yang artinya puisi atau syair. Di India kata kawi berarti seseorang yang memiliki pengetahuan luar biasa, orang yang bijak dan mampu melihat hari depan. Tetapi dalam kesusastraan Sanskerta klasik, Kawi yaitu seorang penyair, pencipta atau pengarang.

Bahasa Kawi adalah bahasanya seorang pengarang atau seorang pujangga. Tidak setiap bahasa yang dipergunakan oleh seorang pengarang disebut kawi. Namun istilah bahasa Kawi hanya istilah yang digunakan untuk menunjukkan ragam tulis yang merupakan bagian dari bahasa Jawa Kuna. Jadi bahasa Kawi adalah bahasa Jawa Kuna, ragam tulis yang dipergunakan oleh para Kawi (pengarang) untuk menampung buah pikirannya.

Bahasa kawi adalah bahasa campuran antara bahasa Sanskerta dan bahasa Jawa. Bahasa Kawi banyak menyerap kosakata dari bahasa Sanskerta, akan tetapi bahasa Kawi tidak meniru tatanan bahasa Sanskerta.

Bahasa Kawi merupakan bahasa Jawa Kuno yang kata-katanya dipilih oleh Pengawi atau pengarang untuk kesusastraan. Bahasa Kawi hanya sebagian dari bahasa Jawa Kuna. Bahasa Kawi adalah bahasa Jawa Kuna ragam tulis yang dipergunakan oleh para Kawi untuk menampung buah pemikirannya.

Menurut Prof. Dr. P.J. Zoetmulder: Bahasa Jawa Kuna adalah bahasa Jawa yang umum dipergunakan oleh masyarakat Jawa selama periode Hindu Jawa sampai runtuhnya Majapahit. Setelah runtuh Majapahit (abad XV), masyarakat Jawa diperkirakan tidak lagi mempergunakan bahasa Jawa Kuna sebagai bahasa pergaulan sehari – hari. Bahasa Jawa Kuno saat ini, adalah bahasa yang terdapat dalam naskah-naskah dan dokumen-dokumen, sehingga disebut bahasa documenter, sama halnya dengan bahasa Sanskerta, Latin, Yunani.

c. Kedudukan Bahasa Kawi di Indonesia

Bahasa Kawi dapat dikatakan bahasa yang sudah mati karena sudah tidak digunakan sebagai bahasa sehari-hari. Saat ini bahasa Kawi dapat dijumpai dalam prosesi upacara-upacara keagamaan Hindu.

Juga dalam karya-karya tulis, seperti:

1. Naskah-naskah keagamaan (lontar-lontar Tattwa, Sasana, Niti dan lain-lain).
2. Naskah-naskah sastra (lontar Parwa, Kakawin, Kidung dan lain-lain), Peninggalan – peninggalan sejarah (Prasasti, Babad, Usana, Purana dan lain-lain).
3. Naskah-naskah pengobatan (lontar Usada dan lain-lain) dan naskah-naskah pengetahuan lain (naskah arsitektur, Hukum, Astronomi, Kesenian, Bahasa dan lain-lain).

Namun jika ditelisik lebih mendalam sesungguhnya bahasa Kawi masih eksis dan digunakan dalam slogan dalam bentuk semboyan Institusi Negara di Indonesia.

Slogan merupakan tuturan, perkataan, atau kalimat pendek yang menarik atau mencolok dan mudah diingat untuk memberitahu, atau menjelaskan tujuan suatu ideologi golongan, organisasi, partai politik, dan sebagainya. Slogan adalah perkataan atau kalimat pendek yang dipakai sebagai dasar prinsip utama dari suatu usaha, organisasi, dan sebagainya. Slogan sering disebut moto atau semboyan. Slogan lebih mengutamakan kepadatan makna dan kehematan kata-kata (Kosasih, 2016: 29).

Slogan selain berfungsi sebagai alat/media informasi dan slogan biasanya berupa semboyan untuk menjelaskan tujuan suatu organisasi tertentu dalam bentuk perkataan atau kalimat pendek yang dipakai sebagai dasar tuntunan / pegangan hidup.

Di dalam menyusun slogan, harus diperhatikan langkah atau cara menyusun slogan yang dikemukakan menurut Sukini (2005:163) berikut ini. a. Menentukan visi dan tujuan. b. Menggambarkan tujuan dengan kalimat singkat dan mudah diingat masyarakat. Serta

memiliki tujuan untuk memacu semangat suatu kelompok (individu) atau menjadi cita-cita suatu lembaga/organisasi yang kemudian harus memahami khalayak yang dituju.

2. Implementasi Bahasa Kawi dalam Semboyan Negara Republik Indonesia

Bahasa Kawi banyak digunakan oleh institusi Negara Indonesia, salah satu contohnya adalah *Bhineka Tunggal Ika*. Nama *Bhinneka Tunggal Ika* pasti sudah tidak asing lagi. Kalimat tersebut adalah semboyan bangsa termuat dalam kitab Sutasoma karya Empu Tantular. Artinya walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu. *Bhinneka* berarti "beraneka ragam" atau berbeda-beda. Kata *neka* dalam bahasa Sanskerta berarti "macam" dan menjadi pembentuk kata "aneka" dalam Bahasa Indonesia. Kata *tunggal* berarti "satu". Kata *ika* berarti "itu".

Secara harfiah *Bhinneka Tunggal Ika* diterjemahkan "Beraneka Satu Itu", yang bermakna meskipun berbeda-beda tetapi pada hakikatnya bangsa Indonesia tetap adalah satu kesatuan. Semboyan ini digunakan untuk menggambarkan persatuan dan kesatuan Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terdiri atas beraneka ragam budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama, dan kepercayaan.

Demikian juga *Pancasila* adalah ideologi dan dasar negara Indonesia. *Pancasila* terdiri dari dua kata dari Sanskerta, yaitu *pañca* berarti lima dan *la* berarti prinsip atau asas. Sehingga Pancasila merupakan rumusan dan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia.

Penggunaan bahasa Kawi yang ditemukan dalam *Bhineka Tunggal Ika* dan Pancasila, membuktikan bahwa bahasa Kawi memiliki peranan penting dalam institusi Negara untuk membangun kehidupan berbangsa dan bernegara.

3. Implementasi Bahasa Kawi dalam Institusi Pertahanan dan Keamanan Negara

Institusi pertahanan dan keamanan di Indonesia menjadi institusi yang memiliki peranan sangat penting untuk menjaga keutuhan bangsa Indonesia. Masing-institusi memiliki slogan yang menjadi pedoman serta tujuan dari institusi tersebut. Bahkan untuk institusi pertahanan dan keamanan, slogan ini sebagai simbol yang sakral bagi angkatan bersenjata. Spirit penggunaan bahasa Kawi dalam institusi pertahanan Negara seperti Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan Kepolisian Republik Indonesia (Polri). Dalam TNI dikenal semboyan:

Kartika Eka Paksi merupakan semboyan dari TNI AD yang berasal dari bahasa Sanskerta atau Jawa kuna yang diadopsi menjadi lambang pada panji TNI AD. Dalam Kamus Jawa Kuna - Indonesia, kata *Kartika* artinya bintang (Mardiarsito, 1978: 135), *eka* berarti satu (Mardiarsito, 1978: 74), dan *paksi* berarti burung (Mardiarsito, 1978: 216). Kemudian dipadukan dan punya arti prajurit gagah perkasa tanpa tanding yang menjunjung cita-cita tinggi, yaitu keluhuran nusa bangsa serta keprajuritan sejati.

Swa Bhuwana Paksa juga berasal dari bahasa Sanskerta atau Jawa kuna yang berarti sayap pelindung tanah air. Kalimat tersebut diadopsi menjadi semboyan pada TNI Angkatan Udara. Dalam Kamus Jawa Kuna - Indonesia, kata *Swa* berarti sendiri (Mardiarsito, 1978: 325). Kata *Bhuwana* berarti dunia atau bumi (Mardiarsito, 1978: 45). Kata *Paksa* berarti sayap (Mardiarsito, 1978: 216). Kata *paksa* ini juga dapat dikonotasikan pembela atau pelindung.

Jalesveva Jayamahe, yang berarti di lautan kita jaya berasal dari bahasa Sanskerta atau Jawa kuno yang yang diadopsi menjadi lambang dan semboyan pada panji TNI Angkatan Laut. *Jalesveva* terdiri dari dua bagian, *jales* dan *eva*. *Jales* berasal dari kata dasar *jala* yang

berarti air yang secara harfiah bisa diterjemahkan sebagai "di air-air". *Eva* adalah sebuah partikel yang bisa diterjemahkan dengan kata "-lah". *Jayamahe*, berasal dari kata kerja dan secara harfiah bisa diartikan sebagai "kita berjaya."

Selanjutnya pada institusi keamanan Negara yaitu Kepolisian Republik Indonesia (Polri) dikenal dengan semboyan *Rastra Sewakottama*, artinya melayani masyarakat yang berasal dari bahasa Sanskerta atau Jawa Kuna yang diadopsi menjadi Lambang dan Semboyan Polri. Kata *Sewakottama* merupakan per-*sandhi*-an dalam tata bahasa Jawa Kuna. Kata *Sewakottama* merupakan perpaduan dari dua kata yakni *Sewaka* dan *Uttama*. Dalam Kamus Jawa Kuna - Indonesia, kata *Sewaka* berarti pengabdian, mengabdikan, dan melayani (Mardiarsito, 1978: 303). Kata *Uttama* berarti paling tinggi atau utama (Mardiarsito, 1978: 383). Lambang polisi *Rastra Sewakottama* yang berarti "Polri adalah Abdi Utama dari pada Nusa dan Bangsa." Sebutan itu adalah Brata pertama dari Tri Brata yang diikrarkan sebagai semboyan anggota Polri sejak 1 Juli 1954.

4. Implementasi Bahasa Kawi dalam Pemberian Penghargaan pada Kehidupan Sosial

Penghargaan merupakan sesuatu yang berharga dan utama bagi setiap orang maupun kelompok. Penggunaan bahasa Kawi juga ditemukan dalam pemberian penghargaan di kehidupan sosial, sebagai berikut.

Adipura merupakan bahasa Kawi yang terdiri dari kata *Adi* dan *pura*. Dalam Kamus Jawa Kuna - Indonesia, kata *Adi* berarti utama dan pertama (Mardiarsito, 1978: 3), sedangkan *pura* berarti kota, istana, atau negeri (Mardiarsito, 1978: 256). Jadi *Adipura* adalah sebuah penghargaan bagi kota di Indonesia yang berhasil dalam kebersihan serta pengelolaan lingkungan perkotaan. Program Adipura difokuskan untuk mendorong kota-kota di Indonesia menjadi kota yang bersih dan teduh.

Selanjutnya penghargaan yang dikenal dengan *Kalpataru*. *Kalpataru* sendiri berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti pohon kehidupan (*Kalpavriksha*). *Kalpataru* adalah penghargaan yang diberikan kepada perorangan atau kelompok atas jasanya dalam melestarikan lingkungan hidup di Indonesia.

Kemudian dikenal juga penghargaan kata *Adiwiyata* yang juga berasal dari bahasa Kawi, *Adiwiyata* berasal dari dua kata, yaitu *Adi* dan *Wiyata*. *Adi* memiliki makna besar, agung, baik, ideal, dan sempurna. *Wiyata* memiliki makna tempat di mana seorang mendapat ilmu pengetahuan, norma, dan etika dalam berkehidupan sosial.

Secara keseluruhan *Adiwiyata* mempunyai pengertian atau makna tempat yang baik dan ideal di mana dapat diperoleh ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika dalam berkehidupan sosial. *Adiwiyata* adalah penghargaan yang diberikan kepada sekolah-sekolah yang dinilai berhasil mendidik siswa menjadi individu yang cinta dan bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup.

Presiden Republik Indonesia juga memberikan penghargaan berupa gelar, tanda jasa, tanda kehormatan dan lain sebagainya. Pada umumnya, tanda penghargaan tersebut menggunakan bahasa Kawi. Hal ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2009 tentang Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan dan Peraturan Pemerintah Nomor 35 Tahun 2010 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2009 tentang Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan. Salah satunya adalah Tanda Kehormatan Bintang yakni Mahaputera Nararya. Dalam Kamus Jawa Kuna - Indonesia, kata *Maha* berarti *Sesuai* dengan

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2009 pasal 3 tujuan pemberian Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan adalah menghargai jasa setiap orang, kesatuan, institusi pemerintah, atau organisasi yang telah mendarmbaktikan diri dan berjasa besar dalam berbagai bidang kehidupan berbangsa dan bernegara, numbuhkembangkan semangat kepahlawanan, kepatriotan, dan kejuangan setiap orang untuk kemajuan dan kejayaan bangsa dan Negara, dan menumbuhkembangkan sikap keteladanan bagi setiap orang dan mendorong semangat melahirkan karya terbaik bagi kemajuan bangsa dan Negara. Dalam Kamus Jawa Kuna – Indonesia, kata *Maha* berarti besar (Mardiwarsito, 1978: 178), kata *putra* berarti anak (Mardiwarsito, 1978: 258), dan kata *nararya* artinya orang mulia (Mardiwarsito, 1978: 199). Jadi *mahaputra nararya* berarti orang besar dan mulia.

5. Implementasi Bahasa Kawi dalam Semboyan Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah memiliki logo dan semboyan sebagai ciri khas dan identitas suatu daerah tersebut. Penggunaan bahasa Kawi juga ditemukan dalam semboyan pemerintah daerah, diantaranya adalah sebagai berikut.

Pancacita merupakan semboyan dari Pemerintah Daerah Provinsi Aceh. *Pancacita* berasal dari bahasa Kawi. Dalam Kamus Jawa Kuna – Indonesia, kata *panca* berarti lima (Mardiwarsito, 1978: 219) dan *cita* berarti pikiran, kehendak hati, atau tujuan (Mardiwarsito, 1978: 52). Jadi *Pancacita* berarti lima tujuan. Provinsi Aceh yang ada di Pulau Sumatera, *Pancacita* dipilih sebagai representasi semboyan pemerintah daerah di Pulau Sumatera. *Pancacita* yaitu keadilan, kepahlawanan, kemakmuran, kerukunan, dan kesejahteraan dalam membangun masyarakat daerah Aceh.

Prasetya Ulah Sakti Bhakti Praja merupakan semboyan Provinsi Jawa Tengah yang berarti berjanji untuk berusaha keras dan setia kepada bangsa. Dalam Kamus Jawa Kuna – Indonesia, kata *Prasetya* berasal dari kata *satya* yang artinya janji (Mardiwarsito, 1978: 301), kata *Ulah* artinya perbuatan atau usaha (Mardiwarsito, 1978: 374), kata *sakti* artinya kuat atau keras (Mardiwarsito, 1978: 330), kata *Bhakti* artinya berbakti atau setia (Mardiwarsito, 1978: 41) dan kata *Praja* yang artinya rakyat atau negara. Pemilihan semboyan di Jawa Tengah ini merepresentasikan pulau Jawa dalam penggunaan bahasa Kawi.

Akçaya merupakan semboyan provinsi Kalimantan Barat yang artinya “Tak Kunjung Binas”. Pemilihan semboyan di Provinsi Kalimantan Tengah dipilih untuk merepresentasikan Pulau Kalimantan dalam penggunaan bahasa Kawi, menunjukkan bahwa Kalimantan Barat tidak akan pernah binasa.

Karya Swadaya merupakan semboyan pemerintah daerah provinsi Papua yang artinya pemikiran dari rakyat Papua. Penggunaan bahasa Kawi dalam semboyan di Papua ini merepresentasikan Papua dalam penggunaan bahasa Kawi. Menunjukkan bahwa pemikiran dari rakyat papua dapat menyatukan seluruh rakyat Papua.

Bali Dwipa Jaya merupakan semboyan Provinsi Bali yang memiliki arti jayalah pulau Bali. Dalam Kamus Jawa Kuna – Indonesia, kata *Dwipa* artinya pulau (Mardiwarsito, 1978: 66) dan kata *Jaya* berarti menang (Mardiwarsito, 1978: 122). Pemilihan semboyan di Provinsi Bali dipilih untuk merepresentasikan Pulau Bali dalam penggunaan bahasa Kawi. Jayalah pulau Bali ini tentu menjadi harapan seluruh masyarakat Bali untuk tetap jaya di sepanjang jaman.

Penggunaan bahasa Kawi dalam Institusi Negara di Indonesia menunjukkan eksistensi bahasa Kawi, meskipun bahasa kawi dapat dikatakan bahasa yang sudah mati, karena sudah tidak digunakan dalam berkomunikasi.

PENUTUP

Pada abad ke IX pada masa pemerintahan kerajaan Kediri, dengan rajanya Darmawangsa Teguh Anantawikrama Tunggaladewa, sebagai raja mengeluarkan kebijakan yaitu dengan membahasajawakan berbahasa Sanskerta ke dalam bahasa Jawa Kuna. sehingga terjadinya proses sinkritisme pada waktu itu dalam kesusastraan Jawa Kuno dengan menggunakan bahasa Sanskerta.

Ketika sinkritisme itu terus terjadi maka melahirkan akulturasi, kemudian bahasa Kawi adalah bahasa yang digunakan oleh pengarang yang berasal dari bahasa Jawa Kuna, dengan menggunakan bahasa Sanskerta dalam proses pengarangan.

Terjadinya kontak pada masa itu masih dirasakan dimana bahasa Kawi hanya digunakan oleh para pengarang namun saat ini dapat rasakan bahwa bahasa Kawi atau bahasa Jawa Kuna digunakan oleh para rohaniawan atau masyarakat Hindu dalam prosesi acara agama Hindu atau pelaksanaan ritual dalam keagamaan.

Dewasa ini, Bahasa Kawi masih di implementasikan di Indonesia. Implementasi Bahasa Kawi tersebut masih dapat ditemukan dalam semboyan institusi negara seperti, semboyan negara Republik Indonesia, Semboyan Institusi Pertahanan dan Keamanan, Penghargaan pada Kehidupan Sosial dan Semboyan Pemerintah Daerah.

Berkaitan dengan digunakannya bahasa Kawi pada institusi Negara saat ini, karena bisa ditafsirkan oleh sejarah karena pada masa itu kerajaan-kerajaan Hindu lebih lebih mendominasi nusantara bahkan bisa melakukan ekspansi ke luar nusantara. Penggunaan bahasa Kawi dalam semboyan institusi Negara yaitu sebagai spirit atau semangat berdedikasi kepada masyarakat dan Negara. Selain itu, implementasi bahasa Kawi pada semboyan institusi negara ini menunjukkan bahwa bahasa Kawi masih memiliki kedudukan yang penting, luhur dan utama di negara Republik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ben-Rafael, Eliezer. 2009. A Sociological Approach to the Study of Linguistic Landscapes. Dalam *Linguistic Landscape, Expanding the Scenery*, ed. Elana Shomamy dan Durk Gorter, 20-54. New York: Routledge.
- Ben-Rafael, Eliezer, Elana Shohamy, Muhammad Hasan Amara, dan Nira Trumper-Hecht. 2006. Linguistic Landscape as Symbolic Construction of the Public Space: The Case of Israel. *International Journal of Multilingualism* 3, no. 1 (April): 7-30.
- Landry, Rodrigue, dan Richard Y. Bourhis. 1997. Linguistic Landscape and Ethnolinguistic Vitality: An Empirical Study. *Journal of Language and Social Psychology* 16, no. 1: 23-49.
- Koentjaraningrat. 1972. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kosasih. 2007. *Bahasa Indonesia/Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mardiarsito, L. 1978. *Kamus Bahasa Kawi – Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Poerbadaraka, RM,Ng.,tt. *Kepustakaan Jawa*. Khusus untuk keperluan Intern.

- Puzey, Guy. 2016. Linguistic Landscapes. Dalam *The Oxford Handbook of Names and Naming*, ed. Carole Hough, 476–496. Oxford: Oxford University Press.
- Puzey, Guy. 2016. Renaming as Counter-Hegemony: The Cases of Noreg and Padania. Dalam *Names and Naming: People, Places, Perceptions, and Power*, ed. Guy Puzey dan Laura Kostanski, 244–272. Bristol: Multilingual Matters.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari strukturalisme hingga Postrukturalism Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Surada, Made. 2018. *Bahasa dan Sastra Kawi*. Surabaya: Paramita.
- Zoetmulder, PJ. 1985. *Kalangwan Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Jakarta: Djembatan.